

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat: Perspektif Ekonomi Islam

Afifudin¹⁾

Tati Atmayanti²⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam- UIN Mataram

afifudin.1230@gmail.com

tatiatmayanti@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the effect of economic growth on poverty levels in the province of NTB. The analytical tool used is simple linear regression using secondary data sourced from NTB Bps. The independent variable is NTB Province economic growth and the poverty variable in NTB province as the dependent variable.

The results of this study are that economic growth variables have a positive and significant effect on poverty in the NTB Province, meaning that the higher the economic growth of the NTB Province will increase the number of poor people in the NTB Province. This result means that not all NTB people have enjoyed economic growth and only enjoyed a portion of the NTB community. Furthermore, in the Islamic perspective that the management of zakat has not been maximized as a supporter of the people's economy.

Keywords: economics growth, poverty, Zakat, Al-Amal, haq al-jiwar.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar yang berpengaruh bukan hanya terhadap individu dan keluarga namun juga masalah sosial lainnya seperti kriminalitas, tingkat pendidikan, dan tingkat produktivitas yang semakin menurun sehingga masalah kemiskinan ini menjadi pusat perhatian pemerintah. Maka selama ini pemerintah melakukan program-program untuk mengatasi kemiskinan dengan cara anantara lain seperti bantuan dan perlindungan sosial (beras miskin, bantuan operasional sekolah, jamkesmas, dan program keluarga harapan. Selain itu, adanya program pemberdayaan masyarakat untuk perlindungan dan pemenuhan atas hak partisipasi, kesempatan kerja, sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Serta bantuan untuk usaha mikro dan kecil yang bertujuan untuk melindungi dan pemenuhan hak untuk berusaha dan bekerja.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu ukuran keberhasilan dan kemajuan suatu Negara di bidang ekonomi. Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan tergantung dari dua faktor utama yaitu tingkat pendapatan nasional rata-rata dan lebar sempitnya kesenjangan dalam

distribusi pendapatan¹. Semakin tinggi tingkat pendapatan disertai semakin sempitnya kesenjangan dalam distribusi pendapatan maka diharapkan tingkat kemiskinan semakin rendah. Pendapatan perkapita tidak bisa dijadikan ukuran tentang kesejahteraan suatu Negara karena tidak menggambarkan distribusi pendapatan di suatu Negara².

Tujuan akhir dari pertumbuhan ekonomi secara konvensional hanya berorientasi pada pertumbuhan yang tinggi dari suatu aktifitas kehidupan ekonomi, tanpa menyertainya dengan distribusi yang merata dari output yang dihasilkan. Namun, ilmu ekonomi Islam memandang pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan kesejahteraan materi manusia tanpa memandang ras, agama, dan bangsa. Lebih dari itu, ilmu ekonomi Islam mempunyai orientasi ganda dalam hal ekonomi yaitu kesejahteraan materi (duniawi) dan kepuasan batin (ukhrawi)³.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia yang luas wilayahnya 20.153,15 km, memiliki jumlah penduduk sekitar 4.773.795 jiwa, dengan jumlah penduduk miskin sekitar 748120 jiwa atau 15,05% pada tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi cukup tinggi di tahun 2017 sebesar 7,1% lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,6⁴. Presiden Joko Widodo menyatakan Provinsi Nusa Tenggara barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang mengalami pertumbuhan ekonomi paling tinggi dalam tiga tahun terakhir. Namun, Jokowi menyoroti masih banyaknya penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)⁵. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemerataan di provinsi NTB masih kurang merata dinikmati oleh masyarakat Provinsi NTB, Selain itu, sangat perlu juga di tinjau dalam perspektif islam bagaimana pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi pada tingkat kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori

¹ Todaro, Mihael.P, 2000, "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*", Jakarta: Penerbit Erlangga. hal 58.

² Manan, Muhammad Abdul, 1992, "*Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*", Jakarta: PT. Intermasa.hal 385.

³ Abidin, Zainal. 2012. Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi (Telaah atas Kontribusi system ekonomi islam atas system ekonomi konvensional). Jurnal Al-Ihkam Vol 7. No. 2 Desember 2012 hal.357-367 diakses pada tanggal 15 Maret 2020. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/alihkam/article/download/334/325>

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 2017. diakses pada tanggal 20 Februari 2017. <https://ntb.bps.go.id/>

⁵ Kompas. 2017 Jokowi soroti kemiskinaan di NTB diakses pada tanggal 22 Februari 2017. <https://nasional.kompas.com/read/2017/02/21/16004951/jokowi.soroti.kemiskinan.di.ntb>

Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Bps NTB). Kemiskinan di bagi menjadi dua yaitu kemiskinan absolut yaitu penduduk yang penghasilannya di bawah garis kemiskinan dan kemiskinan relatif yaitu penduduk yang penghasilannya paling rendah⁶.

Menurut Manan⁷, kemiskinan dapat diukur menurut takaran bagian kebutuhan dasar yang disepakati, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan perawatan kesehatan yang dapat diperoleh dengan pendapatan. Kemiskinan adalah sesuatu keadaan ketika orang tidak mampu memperoleh nafkah hidup.

Kemiskinan merupakan penyakit masyarakat ganas yang tidak hanya berdampak negatif terhadap individu namun juga terhadap kehidupan sosial termasuk juga dalam dimensi akidah (keimanan), perilaku pemikiran, peradaban, kebahagiaan rumah tangga bahkan kehidupan manusia secara umum⁸. Lebih lanjut Wahid⁹, menyatakan bahwa islam menolak akan langgeng dan tetapnya kemiskinan dan menganggap bahwa kemiskinan itu berubah-ubah menurut struktur masyarakat, sehingga terserah mau menghapus atau melanggengkan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat dua (*wa dhuribat a, alaihim adz-dzilatu wa al-maskanah*) artinya: “dan mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan”.

Menurut Kwik Kian Gie ada empat strategi menanggulangi kemiskinan. Pertama, penciptaan lapangan pekerjaan, berkaitan dengan sasaran pemulihan ekonomi makro, perwujudan pemerintahan yang baik, dan peningkatan pelayanan umum. Kedua, pemberdayaan masyarakat, berkaitan dengan penyediaan akses masyarakat miskin ke sumberdaya ekonomi dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan. Ketiga, peningkatan kemampuan, berkaitan dengan sasaran peningkatan pelayanan pendidikan, kesehatan pangan, perumahan agar masyarakat memiliki produktivitas. Keempat,

⁶ Todaro, Mihael.P, 2000, “*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*”, Jakarta: Penerbit Erlangga. hal 59.

⁷ Manan, Muhammad Abdul, 1992, “*Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*”, Jakarta: PT. Intermedia. hal 338.

⁸ Qardhawi, Yusuf, 2002, “*Teologi Kemiskinan*”, Yogyakarta: Mitra Pustaka. hal 18.

⁹ Wahid, Abdurrahman, 2006, “*Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*”, The Wahid Institut Seeding Plural and Peaceful Islam, Jakarta. hal 215.

perlindungan sosial, berkaitan dengan sasaran pemberian jaminan kehidupan bagi masyarakat yang mengalami kecacatan, fakir miskin, keterisolasian, konflik sosial, dan kehilangan pekerjaan sehingga berpotensi menjadi miskin¹⁰.

Upaya mengentaskan kemiskinan Menurut pandangan islam¹¹ antara lain:

1. Bekerja (al-Amal) yang dimaksud bekerja disini adalah usaha serius yang dilakukan oleh manusia baik bersifat individu maupun kolektif untuk menghasilkan barang atau jasa. Usaha atau bekerja merupakan senjata pertama dalam memerangi kemiskinan. Ia adalah penyebab pertama untuk menghasilkan benda atau kekayaan. Ia adalah unsur pertama dalam rangka memakmurkan bumi yang telah diwakilkan kepada manusia (oleh Allah) dan diperintahkan untuk memakmurkannya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yang artinya: "*hai kaumku sembahlah Allah, sakali kali tidak ada tuhan selain dia. Dia telah menciptakan kamu dari buni (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya*" (QS. Hund: 61).
2. Jaminan Hidup Famili Yang Mampu. Hal ini berlaku untuk janda tua, anak yatim, orang tua jompo yang tidak mampu bekerja karena lemah. Pihak yang harus melindungi dan menjamin kecukupan para orang lemah di atas adalah keluarga. Islam menempatkan posisi kerabat atau family dekat sebagai orang yang harus peduli dan saling membantu kesulitan kerabat lainnya. Islam telah menegaskan hak kerabat dan memberikan motivasi agar senantiasa berbuat baik kepada mereka dan tetap bersilatullah. Sebaliknya, Islam mengecam dan mengancam orang-orang yang sengaja memutus tali persaudaraan ataupun berbuat jahat kepada mereka dengan siksa yang sangat pedih. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya sebagai berikut: "*sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat*" (QS. An-Nahl: 90).
3. Zakat. Tujuan pertama dari zakat adalah memenuhi kebutuhan orang-orang fakir. Zakat terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, Zakat Fitrah yaitu zakat yang dikeluarkan pada Bulan Ramadan untuk menyucikan orang-orang yang berpuasa dari kata-kata kotor dan tidak berguna (yang menodai puasa) dan pemberian makan terhadap

¹⁰ Siregar, Doli. D, 2004, "*Manajemen Aset*", Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hal 219.

¹¹ Qardhawi, Yusuf, 2002, "*Teologi Kemiskinan*", Yogyakarta: Mitra Pustaka. hal.70.

orang-orang miskin. Kedua, Zakat Harta yaitu zakat yang dikeluarkan oleh orang-orang yang memiliki harta apabila sudah memenuhi nisabnya.

4. Jaminan Negara. Negara sebenarnya memiliki kekayaan sebagai hak milik umum yang dikelola dan dipergunakan untuk kepentingannya, baik dikelola sendiri, disewakan atau dikelola bersama pihak lain. Misalnya wakaf untuk kepentingan umum, pertambangan dan kekayaan alam, sehingga kekayaan umum ini harus berada ditangan Negara agar seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya.
5. Hak-Hak Selain Zakat. Selain zakat ada juga hak-hak material lain yang harus dipenuhi oleh seorang muslim, karena sebab-sebab yang beragam. Semuanya merupakan sumber dana untuk memberikan bantuan terhadap fakir miskin, sekaligus sarana untuk menghilangkan kemiskinan dari sebuah Negara. Hak-hak tersebut diantaranya:
 - a) Hak Bertetangga (*haq al-jiwar*). Nabi Muhammad SAW menjadikan penghormatan terhadap tetangga sebagai salah satu tanda kesempurnaan iman dan sebaliknya beliau juga menetapkan bahwa menyakiti dan tidak peduli terhadapnya adalah tanda terlepasnya iman. Sabda Nabi SAW yang artinya: “*Berbuat baiklah kepada tetanggamu, maka kamu menjadi seorang muslim*”. Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa’ yang artinya “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutunnya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan jauh*” (QS.An-Nisa’).
 - b) Kurban pada Hari Raya Idul Adha. Menurut Mazhab Hanafi ini adalah kewajiban bagi yang mampu, berdasarkan pada hadis yang artinya: “Barang siapa yang memiliki kemampuan lalu tidak berkurban, maka sungguh jangan mendekat kepada tempat shalat kami”.
 - c) Sangsi pelanggaran sumpah
 - d) Sangsi Dhihar
 - e) Sangsi berhubungan seks siang hari pada bulan Ramadhan
 - f) Fidyah seorang jompo, perempuan lemah atau sakit yang bisa diharapkan kesembuhannya lagi, yang tidak mampu lagi melaksanakan kewajiban

puasa. Fidyah yang dikeluarkan adalah sejumlah kebutuhan makan satu orang miskin, setiap hari dalam bulan puasa dimana orang-orang tersebut tidak mampu berpuasa.

- g) Hady yaitu pemberian seseorang yang melakukan ibadah haji atau umrah ke ka'bah berupa sapi atau kambing, hal ini karena melakukan pelanggaran di waktu ihram, atau melakukan haji tamattu' atau haji qiran. Dalam ajaran ini, terdapat kesempatan yang memang diwajibkan oleh syari'at untuk memberikan makanan berupa daging kepada fakir miskin.
 - h) Hak tanaman saat panen. Menurut para sahabat dan tabi'in, hak tersebut merupakan sesuatu selain zakat. Ia merupakan hak yang diletakkan di hati pemilik tanaman dan buah-buahan, juga kebutuhan untuk orang miskin di sekitarnya.
 - i) Hak tanggungan fakir miskin. Jika harta zakat di baitul maal tidak mencukupi untuk mencukupi kebutuhan si miskin, maka ada hak lain dalam harta yang dimiliki, selain zakat yang harus ditunaikan.
6. Darma Sukarela/ Kesalehan Individu. Di samping hak-hak yang diwajibkan dan aturan-aturan yang ditetapkan, Islam juga mengupayakan pembentukan pribadi luhur, dermawan dan berani berkorban. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 9 yang artinya: "Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. Al-Hasyr: 9).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi tersangkut paut dengan proses peningkatan barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat¹². Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi

¹² Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, "Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan", Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia. hal 1.

dan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno¹³ bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari akumulasi faktor produksi seperti modal dan kenaikan produktivitas atau kenaikan teknologi¹⁴.

Menurut Robert Solow (pertumbuhan neoklasik lama), pertumbuhan output itu selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yaitu kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi), serta penyempurnaan teknologi. Teori ini bersifat jangka pendek. Sedangkan, teori pertumbuhan baru (pertumbuhan endogen) menyatakan bahwa, proses pertumbuhan yang bersumber dari suatu sistem yang mengatur proses produksi dan menyatakan bahwa pertumbuhan GNP itu sebenarnya merupakan konsekuensi alamiah atas adanya ekuilibrium jangka panjang¹⁵.

Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu produk nasional yang diwujudkan oleh faktor factor produksi di dalam negeri (milik warga Negara maupun warga Negara asing) dalam suatu Negara¹⁶. Dalam konsep pendapatan regional istilah yang biasa digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu pendapatan masyarakat pada wilayah tertentu pada waktu tertentu¹⁷.

Ekonomi islam mengkritik penggunaan GNP sebagai ukuran kesejahteraan ekonomi. Setidaknya harus ada empat hal yang semestinya bisa diukur dengan pendekatan pendapatan nasional menurut ekonomi islam¹⁸ yaitu:

1. Pendapatan nasional harus dapat mengukur penyebaran pendapatan individu rumah tangga. Kendati GNP dikatakan dapat mengukur kinerja kegiatan ekonomi yang terjadi di pasar namun, GNP tidak dapat menjelaskan komposisi dan distribusi nyata dari output per kapita. Semestinya, perhitungan pendapatan nasional islam harus

¹³ Sukirno, Sadono, 2012, "*Makroekonomi Teori Pengantar*", PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.hal 423.

¹⁴ Dornbusch, Rudiger. Fischer, Stanley. Startz, Richard, 2008, "*Makroekonomi*", Jakarta: PT Media Global Edukasi. hal 54.

¹⁵ Todarao, Mihael.P, 2000, "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*", Jakarta: Penerbit Erlangga.hal 117.

¹⁶ Sukirno, Sadono, 2012, "*Makroekonomi Teori Pengantar*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.hal 17.

¹⁷ Tarigan, Robinson, 2009, "*Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*", Jakarta: PT Bumi Aksara.hal 20.

¹⁸ Huda, Nurul. Idris, Handi Risza. Nasution, Mustafa. E dan, Wiliasih. Ranti, 20013, "*Ekonomi Makro Islam*", Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal 29.

dapat mengenali penyebaran alamiah dari output per kapita tersebut, karena dari sinilah nilai-nilai sosial dan ekonomi Islam bisa masuk. Jika penyebaran pendapatan individu secara nasional bisa dideteksi secara akurat, maka akan dengan mudah dikenali seberapa besar rakyat yang masih hidup dibawah garis kemiskinan.

2. Pendapatan nasional harus mampu mengukur produksi di sektor pedesaan. Mengukur produksi komoditas subsistem tidaklah mudah, namun bagaimanapun juga perlu suatu kesepakatan untuk memasukkan angka produksi komoditas yang dikelola secara subsistem ke dalam perhitungan GNP. Komoditas subsistem ini, khususnya pangan sangatlah penting di Negara-Negara muslim yang baru beberapa dekade ini masuk dalam percaturan perekonomian dunia.
3. Pendapatan dalam ekonomi Islam harus dapat mengukur kesejahteraan ekonomi Islam. Kebutuhan dasar akan barang dan jasa harus masuk dalam persentase total konsumsi. Hal ini perlu dilakukan karena, kemampuan untuk menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, rekreasi dan pelayanan public lainnya sesungguhnya bisa menjadi ukuran bagaimana tingkat kesejahteraan dari suatu Negara atau bangsa.
4. Perhitungan pendapatan nasional sebagai ukuran dari kesejahteraan sosial Islam melalui pendugaan nilai satuan antar saudara dan sedekah. GNP tidak memasukkan *transfer payment* seperti sedekah. Namun, harus disadari, sedekah memiliki peranan yang signifikan di dalam masyarakat Islam. Sedekah bukan sekedar pemberian sukarela pada orang lain namun merupakan bagian dari kepatuhan dalam menjalankan kehidupan beragama. Dalam masyarakat Islam, terdapat kewajiban untuk menyantuni kerabat yang lagi mengalami kesulitan ekonomi¹⁹.

Kajian Empiris

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marmujiono²⁰ (2014) bahwa, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes berpengaruh berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan

¹⁹ Ibid

²⁰ Marmujiono, Slamet Priyo, 2014, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Brebes Tahun 2009-2011", *Economics Development Analysis Journal*.

di Kabupaten Berebes. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka akan mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Muttaqin²¹ (2018) menganalisis isu pertumbuhan ekonomi yang akan dikaji dengan kaca mata ekonomi Islam. Metode studi kepustakaan yang berkaitan erat dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Kekhasan pertumbuhan dan pembangunan dalam ekonomi Islam ditekankan pada perhatian yang sangat serius pada pengembangan sumberdaya manusia sekaligus pemberdayaan alam untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini tidak hanya diwujudkan dalam keberhasilan pemenuhan kebutuhan material saja, namun juga kebutuhan dan persiapan menyongsong kehidupan akhirat.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Semakin tinggi (positif) tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengurangi tingkat kemiskinan artinya ada pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan, dan sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi negatif akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Hipotesis

Diduga ada pengaruh secara signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

²¹ Muttaqin Rizal. 2018. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perpektif islam. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol.1, No. 2 November 2018. hal.117-122. diakses pada tanggal 10 Maret 2020. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/article/download/1134/1040>

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan antar variabel yang terdiri dari data yang berbentuk angka sehingga dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik²². Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2007 sampai 2017, dan data pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2007 sampai 2017 yang diperoleh dari BPS NTB.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana yaitu untuk melihat pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen²³. Variabel independen dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi/ PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan harga konstan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah laju kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan rumus sebagai berikut: $Y = a + bX_1 + e$

Dimana:

Y = Kemiskinan di Provinsi NTB

X_1 = Pertumbuhan Ekonomi Provinsi NTB

a = konstanta

b = koefisien

e = margin error

Uji Statistik

Uji t

Uji t digunakan untuk melihat tingkat signifikan pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan uji dua sisi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- i. Membuat hipotesis

²² Noor, Juliansyah, 2013, "Metode Penelitian", Jakarta: Kencana Prenada Group. hal 38.

²³ Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. hal 15.

$H_0 : \beta_i = 0$, dapat diasumsikan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. $H_a : \beta_i \neq 0$, dapat diasumsikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- ii. Membandingkan t hitung untuk masing-masing estimator dengan t tabel dan membuat keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Jika t hitung \leq t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - b. Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Apabila H_0 diterima, maka variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila H_0 ditolak, berarti variabel independen secara statistik signifikan mempengaruhi variabel independen.

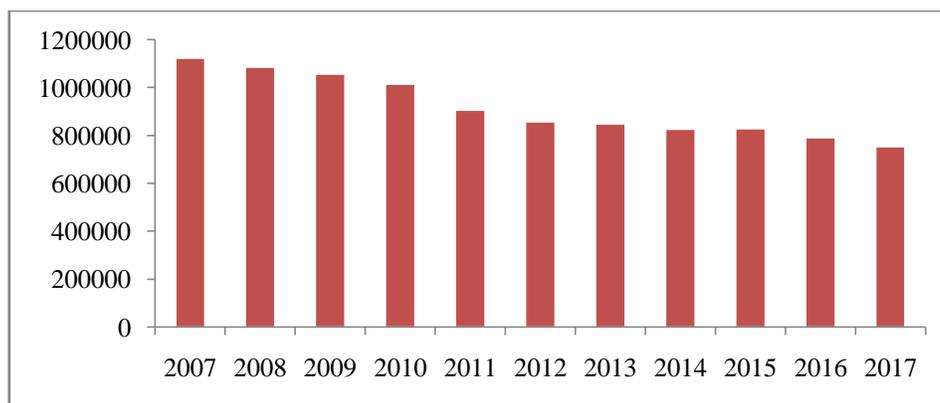
Uji R^2

Koefisien determinasi untuk melihat kemampuan model dengan melihat seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel independen antara 0 dan 1. Nilai yang semakin mendekati angka 1 (100%) dapat dikatakan model regresi semakin baik dan sesuai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Kemiskinan Provinsi NTB

Berikut adalah data jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2007-2017 sebagai berikut:



Sumber: Bps NTB

Grafik.1. Data jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2007-2017

Data di atas menunjukkan bahwa trend kemiskinan di Provinsi NTB terus menurun dari tahun 2007 sampai dengan 2017. Pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin di Provinsi NTB sebanyak 1.118.452 jiwa atau 24,99% dari jumlah penduduk di Provinsi NTB, dan tergolong tinggi. Tahun 2008 Provinsi NTB berhasil menurunkan jumlah kemiskinan menjadi 1.080.613 jiwa atau 23,8% dan turun menjadi 1.050.948 serta turun menjadi 1.009.352 jiwa pada tahun 2010. Tahun 2011 penduduk miskin berkurang menjadi 900.573 jiwa dan terus turun 852.516 jiwa atau 18,63% dari jumlah penduduk NTB pada tahun 2012.

Tahun 2013 penduduk miskin turun menjadi 843.664 jiwa atau berkurang 8.852 jiwa atau 17,97% dari penduduk NTB pada tahun tersebut. Tahun 2014 Provinsi NTB berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin menjadi 820.818 jiwa atau 17,24%. Namun pada tahun 2015 penduduk miskin di NTB bertambah menjadi 823.890 jiwa namun dalam bentuk persentase berkurang menjadi 17,10%, dan terus menurun menjadi 748.120 jiwa atau 15,05% dari jumlah penduduk di Provinsi NTB.

Data Laju PDRB Provinsi NTB Tahun 2007-2017

Berikut adalah data laju PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2007-2017 sebagai berikut:

**Tabel.1. Data Laju PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)
Tahun 2007-2017.**

No	Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi
1	2007	4,91
2	2008	2,82
3	2009	12,14
4	2010	6,35
5	2011	-3,91
6	2012	-1,54
7	2013	5,16
8	2014	5,06
9	2015	21,24
10	2016	5,82
11	2017	7,1

Sumber: BPS NTB

Data di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami fluktuasi selama tahun 2007 sampai tahun 2017, dimana laju pertumbuhan ekonomi tahun 2007 sebesar 4,91% dan turun pada tahun 2008 sebesar 2,82,

dan naik secara signifikan tahun 2009 sebesar 12,14%, tapi pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) turun pada angka 6,35%. Namun pada tahun 2011 dan 2012 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi NTB mengalami kontraksi atau turun sebesar 3,91% (2011) dan 1,54% (2012). Tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Provinsi NTB kembali positif yakni sebesar 5,16%, dan tahun 2014 turun 0,1% diangka 5,06%. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) paling tinggi dicapai pada tahun 2015 yaitu sebesar 21,24% yang di dorong oleh sektor pertanian 20,95% dan sektor pertambangan sebesar 20,58% dan turun menjadi 5,82% pada tahun 2016 dan naik kembali menjadi 7,1% pada tahun 2017.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS 16 dengan analisis regresi linier sederhana. Berikut adalah hasil olahan regresi linier sederhana.

Tabel.2. Olahan Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.411	.184		-7.667	.000
Pertumbuhan	.052	.021	.634	2.459	.036

Sumber: Data diolah 2017

$$Y = -1,411 + 0,052 + \varepsilon$$

Koefisien konstanta sebesar -1,411 yang berpengaruh negatif yang berarti bahwa rata-rata kemiskinan di Provinsi NTB akan turun sebesar 1,411 pertahun tanpa dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari angka probabilitas yang menunjukkan signifikan, maka masih ada variabel-variabel penting lainnya yang berpengaruh yang belum dimasukkan ke dalam model seperti tingkat pendidikan, kesehatan dll.

Koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,052 yang berpengaruh positif yang berarti bahwa kenaikan laju tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0,052 %). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian suryawati (2005) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi

NTB hanya dinikmati oleh segelintir elemen masyarakat saja dan kebanyakan masyarakat Provinsi NTB belum menikmati pertumbuhan ekonomi.

Uji Statistik

Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (pertumbuhan ekonomi) secara parsial. H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai t hitung lebih tinggi dibandingkan dengan t tabel dan sebaliknya. t tabel diperoleh dari $df = n - k$, $n = 11$ dan $k = 2$ dengan derajat kepercayaan 5%.

Tabel.2. Uji t Statistik Regresi Linier Sederhana

Variabel	t Hitung	t Tabel	Keterangan
Konstanta	-7.667	2,262	Signifikan
P. Ekonomi	2.459	2,262	Signifikan

Sumber: tabel.1 Olahan Regresi Linier Sederhana

Dari hasil di atas, variabel konstanta memiliki hubungan yang negatif dan signifikan, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan.

Uji R^2

Tabel.3. Uji R^2 Regresi Linier Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.634 ^a	.402	.335	.44546

Sumber: Data diolah, SPSS 2017

Uji R^2 digunakan untuk melihat variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil estimasi didapatkan bahwa Uji R^2 sebesar 0,402 yang berarti 40,2% variabel pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan variabel kemiskinan, dan sisanya 59,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia²⁴. Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan

²⁴ Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development in Islam* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1991), 5–6.

hanya persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial, politik dan budaya. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia²⁵.

Pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral²⁶. Lebih jauh lagi ekonomi islam tidak hanya memprioritaskan pertumbuhan namun pemerataan. karena pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh, terlebih apabila pendapatan dan faktor produksi banyak terpusat bagi sekelompok kecil masyarakat. Untuk mewujudkan pemerataan, menurut M. Umer Chapra, setidaknya ada lima unsur utama yang harus dilakukan. *Pertama*, mengadakan pelatihan dan menyediakan lowongan kerja bagi pencari kerja, sehingga terwujud *full employment*. *Kedua*, memberikan sistem upah yang pantas bagi karyawan. *Ketiga*, mempersiapkan asuransi wajib untuk mengurangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua dan keuntungan-keuntungan lainnya. Keempat, memberikan bantuan kepada mereka yang cacat mental dan fisik, agar mereka hidup layak. Kelima, mengumpulkan dan mendayagunakan zakat, infaq, dan sadaqah, melalui undang-undang sebagaimana undang-undang pajak.

Selain itu, Dalam Islam, pemberantasan kemiskinan dilembagakan dalam salah satu rukunnya, yaitu zakat,²⁷. Ditinjau dari segi bahasa kata zakat merupakan kata dasar dari zakat yang berarti suci, berkah, tumbuh dan terpuji. Sedangkan dari segi istilah fiqh, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya, disamping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri²⁸. Pengelolaan zakat sebagai salah satu bentuk dari mensejahterakan masyarakat dilakukan secara baik

²⁵ Alvi dan Al-Raubae, "Strategi Pertumbuhan Ekonomi yang Berkesinambungan dalam Persepsi Islam," hal.90.

²⁶ Muttaqin Rizal. 2018. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perpektif islam. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol.1, No. 2 November 2018. diakses pada tanggal 10 Maret 2019. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>

²⁷ Abdurrahman Qadir, Zakat dalam Dimensi Mahdah dan Sosial, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 83-84.

²⁸ Yusuf Qardhawi, Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan, terjemahan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 34.

oleh badan di NTB.

Terkait dengan zakat. H. Nasruddin²⁹ menjelaskan bahwa Zakat merupakan ibadah yang bermuatan dua dimensi sekaligus yaitu ibadah kepada Allah yang dikenal dengan *Hablumminallah* dan membangun hubungan antar sesama manusia yang dikenal dengan *Hablumminannas*. Artinya bahwa pada perkembangannya, pengamalan zakat tidak hanya memenuhi kewajiban semata, tetapi mengarah kepada perkembangan perekonomian Islam dengan mengurangi kemiskinan yang ada di tengah masyarakat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari mekanisme dan prinsip pengelolaan zakat yang dilakukan secara profesional, akuntabel dan amanah seperti yang terjadi pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menyadari urgensi zakat yang sangat strategis dalam konteks berbangsa dan bernegara khususnya dalam pengentasan kemiskinan, maka pemerintah telah mendorong lahirnya regulasi pengelolaan zakat seperti undang-undang nomor 38 tahun 1999 yang kemudian diamandemen menjadi undang-undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.

Besarnya perhatian pemerintah dalam pengelolaan zakat ternyata belum mampu menjadikan zakat sebagai solusi pengentasan kemiskinan secara utuh, karena pengelolaan zakat yang belum maksimal, padahal potensi zakat sangat besar. Oleh karena itu orientasi zakat yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam tentu menjadi sangat penting dan cukup strategis dalam mewujudkan zakat sebagai penyokong ekonomi umat. Lebih-lebih para peserta yang berasal dari pelaku usaha dan UKM yang secara umum menjadi muzakki diharapkan dapat menyalurkan zakatnya kepada mustahiq melalui lembaga zakat seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)³⁰.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terdapat pengaruh positif dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan yang artinya bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan jumlah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Hasil Penelitian tidak sesuai dengan teori bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan mampu menggambarkan penurunan tingkat kemiskinan, dikarenakan masih banyak

²⁹ Kemenag. 2016. Zakat menjadi solusi pengentasan kemiskinan. diakses pada 13 Mei 2016. <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1463108923>

³⁰ Ibid

faktor lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa distribusi pertumbuhan ekonomi di NTB berdasarkan pernyataan Presiden Jokowi belum merata, sehingga belum bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat NTB. Kekhasan pertumbuhan dan pembangunan dalam ekonomi Islam ditekankan pada perhatian yang sangat serius pada pengembangan sumberdaya manusia sekaligus pemberdayaan alam untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini tidak hanya diwujudkan dalam keberhasilan pemenuhan kebutuhan material saja, namun juga kebutuhan dan persiapan menyongsong kehidupan akhirat.

Saran

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dengan memaksimalkan pendapatan atau PDRB dalam pengentasan kemiskinan, Namun tentunya dengan berlandaskan konsep islam yaitu pemerataan secara adil guna kesejahteraan di dunia dan diakhirat. Maka, diharapkan kepada pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui program peningkatan pertumbuhan ekonomi salah satunya peningkatan pengelolaan zakat sebagai penyokong ekonomi umat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2012. Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi (Telaah atas Kontribusi system ekonomi islam atas system ekonomi konvensional). Jurnal Al-Ihkam Vol 7. No. 2 Desember 2012 hal. diakses pada tanggal 15 Maret 2019 356-367. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/alihkam/article/download/334/325>
- Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development in Islam* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1991), 5–6.
- Deliarnov, 2005, “*Perkembangan Pemikiran Ekonomi*”, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, “*Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*”, Jakarta: PT.Pustaka LP3ES Indonesia.
- Dornbusch, Rudiger. Fischer, Stanley. Startz, Richard, 2008, “*Makroekonomi*”, Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Huda, Nurul. Idris, Handi Risza. Nasution, Mustafa. E dan, Wiliasih. Ranti, 20013, “*Ekonomi Makro Islam*”, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manan, Muhammad Abdul, 1992, “*Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*”, Jakarta:PT. Intermasa.

- Marmujiono, Slamet Priyo, 2014, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Brebes Tahun 2009-2011*”, *Economics Developmant Analisis Journal*
- Muttaqin Rizal. 2018. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perpektif islam. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol.1, No. 2 November 2018. diakses pada tanggal 10 Maret 2020. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/article/download/1134/1040>
- Noor, Juliansyah, 3013, “*Metode Penelitian*”, Kencana Prenada Group: Jakarta.
- Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam angka. 2017. BPS Provinsi NTB: Mataram <https://ntb.bps.go.id>
- Qardhawi, Yusuf, 2002, “*Teologi Kemiskinan*”, Yoyakarta: Mitra Pustaka.
- Rini, Ayu Setyo. Suguharti, Lilik, 2016,”*Faktor Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: analisis Rumah Tangga*”, Jurnal Ekonomi Terapan Desember2016;01(2):17-33 ISSN 2085-4617
- Siregar, Doli. D, 2004, “*Manajemen Aset*”, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2012, “*Makroekonomi Teori Pengantar*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryawati, Chriswardani, 2005, “*Memahami Kemiskinan Secara Multidimensial*”, JMPK Vol. 08/No.03/September/2005
- Tarigan, Robinson, 2009, “*Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*”, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, Mihael.P, 2000, “*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*”, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wahid, Abdurrahman, 2006, “*Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*”, *The Wahid Institut Seeding Plural and Peaceful Islam*: Jakarta